

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penciptaan nilai bagi perusahaan sangat dibutuhkan untuk menarik investor dalam menanamkan dananya di suatu perusahaan. Nilai disini diartikan sebagai suatu masukan yang diperoleh dari seorang investor yang menanamkan dananya di perusahaan. Oleh karena itu pentingnya penciptaan nilai bagi perusahaan menjadikan suatu tolak ukur dalam mencapai tujuan perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan tersebut dapat memberikan nilai positif bagi pemegang saham maupun pemilik perusahaan. Adanya tingkat pengembalian modal yang sebanding untuk menutupi resiko dan biaya investasi yang dilakukan oleh pemilik modal yang sangat dibutuhkan sebagai alat untuk penciptaan nilai bagi perusahaan.

Pasar Modal sebagai tempat untuk menginvestasikan dana dari investor ke perusahaan merupakan wahana yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, peran dari masyarakat dalam menginvestasikan dana dapat memberikan suatu tambahan nilai serta memberikan kontribusi bagi perekonomian yang ada di masyarakat. Investor yang menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan untuk jangka panjang. Pendapatan total yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah *dividend* dan *capital gain* (Robert Ang dalam Tineke, 2007). Stice at al (2004:902) menjelaskan

bahwa deviden adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik

Sejak tahun 1990-an, di dalam dunia bisnis mulai mengenal alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang baru yakni *Economic Value Added* (EVA). EVA yang pertama kali diperkenalkan oleh George Bennet Stewart III dan Joel M. Stern (1993), seorang analis keuangan di dalam kantor konsultan Stern Steward. EVA juga telah banyak digunakan dalam perusahaan yang ada di Amerika Serikat seperti *Coca cola*, *AT&T*, *Quacker Oats*, *General Electric*, dll (Tineke,2007). Konsep EVA sebenarnya telah lama ada, yakni pada tahun 1920-an Alferd Sloan melaksanakan sistem EVA untuk devisi operasi *General Motors*. Perusahaan di Jepang juga membuat sistem tersebut pada tahun 1930-an dan juga pada tahun 1950-an *General Electric* juga menerapkan sistem tersebut (Lubis, 2011).

EVA merupakan suatu metode penilaian kinerja perusahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai bagi pemegang saham perusahaan. EVA sebagai alat pengukur kinerja keuangan yang didasarkan pada laba ekonomis yang dapat digunakan untuk menghilangkan biaya operasional dan biaya modal. EVA memiliki keunggulan dibanding dengan alat pengukuran kinerja keuangan tradisional, yakni memberikan informasi tentang peningkatan atau penurunan nilai perusahaan atas kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Penilaian yang dilakukan dengan

menggunakan EVA tidak hanya periode sekarang tetapi dapat digunakan untuk penilaian di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena EVA pada satu tahun tertentu menunjukkan nilai pada tahun tersebut, sedangkan nilai perusahaan menunjukkan nilai sekarang dari total penciptaan nilai selama perusahaan tersebut ada (Young dalam Lubis, 2011).

Sementara itu EVA sebagai salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan justru sangat membantu perilaku yang benar dari para manajer yang menunjukkan bahwa penekanan semata-mata pada pendapatan operasional jangka pendek tidaklah cukup, namun lebih kepada bagaimana menjaga kepentingan *shareholders* yang salah satunya melalui tingkat pengembalian investasi yang dilakukan termasuk bagaimana memotivasi pihak manajemen dalam menjalankan suatu konsep tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Teori Agensi menjadikan dasar dalam perumusan konsep EVA. Teori Agensi menjelaskan adanya hubungan antara prinsipal dengan agen. Manajemen sebagai agen yang memiliki tanggung jawab mengoptimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan memperoleh imbalan sesuai dengan kesepakatan yang telah ada. Melihat dari teori diatas terdapat dua kepentingan yakni manajemen dan agen yang keduanya ingin menciptakan kemakmuran yang diinginkan. Untuk dapat menjaga kepentingan antara pemegang saham dan pemilik perusahaan agar tidak terjadi benturan kepentingan maka sangat diperlukan suatu alat pengendali dengan

menggunakan konsep tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan seperti halnya dengan EVA. Tata kelola perusahaan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan return atas dana yang mereka investasikan di perusahaan. Tata kelola perusahaan terkait dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan suatu keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan dan menginvestasikan dananya ke dalam proyek yang dapat mengakibatkan kerugian bagi investor. Investor harus mampu menjaga manajer agar dana yang diinvestasikan dapat benar-benar berjalan (Sheifer dan Vishny dalam Herawaty, 2008).

Tata kelola perusahaan diperuntukkan untuk melindungi pemegang saham dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya. Tata kelola perusahaan pada dasarnya merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan suatu nilai tambah (*value added*) bagi pemegang saham. Terdapat dua hal penting yang harus ditekankan yakni hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar (akurat) dan tepat waktu yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi tentang kinerja perusahaan, kepemilikan dan *shareholders* (OECD dalam Sari dan Nasir, 2005).

*Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan. Nilai tambah yang diperoleh pemegang saham akan meningkatkan minat dari investor untuk menginvestasikan dananya di suatu perusahaan. EVA yang positif menunjukkan penciptaan nilai dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang diinginkan. Sedangkan EVA yang negatif menunjukkan penghancuran nilai yakni kinerja keuangan perusahaan tidak dalam kondisi yang baik. Adanya tata kelola perusahaan diharapkan mampu untuk mendorong terciptanya nilai perusahaan dengan menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai bagian utama dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang mampu meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Lubis (2011) Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba dalam menjelaskan pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap penciptaan nilai bagi pemegang saham; Nasir dan Sari (2005) Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* terhadap Nilai Perusahaan; Permana (2008) Analisis *Economic Value Added* (EVA) dan Variabel *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Dilihat dari latar belakang diatas maka penelitian mengambil judul: **“Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Nilai Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderating.”**

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah EVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan diperkuat dengan adanya tata kelola perusahaan?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap hubungan antara EVA dan nilai perusahaan.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bidang Teoritis
  - a. Memberikan informasi dan referensi mengenai penciptaan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh adanya EVA dan hubungannya dengan tata kelola perusahaan.
  - b. Menjadi salah satu referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bidang Praktis
  - a. Memberikan pandangan yang berbeda terhadap investor di pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan.